

KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR SISWA

M. Saipul Watoni & Lalu A Hery Qusyairi
STIT Palapa Nusantara
msaipulwatoni@stipn.ac.id , heryqusyairi@stipn.ac.id

Abstract

This study aims to determine the correlation of emotional intelligence with student learning outcomes in VII grade students of SMPN 3 Keruak. This study was conducted in VII graders. Researchers do not use samples but study populations. All class VII students consisting of 2 classes, namely class VII1 and class VII2, totaling 68 students were used as research subjects. In achieving these objectives researchers used quantitative research methods. The data collection methods used are the observation method, the questionnaire method, the test method, and the documentation method. To determine the effect, researchers used the product moment statistical method. The relevant data used include questionnaire results on quantitative intelligence (variable X) and quantitative data on learning outcomes (variable Y). Based on the research results obtained, that the calculated r value obtained is 0.76, followed by the t test obtained 9.5654 while in the column of 5% significance level with $dk = n-2$ in the distribution of table t we find the number 1.6679. This number shows a significant limit. Because the tcount obtained 9.5654 is above the significant limit, it can be said that the calculated value is greater than the ttable value ($9.5654 > 1.6679$), the tcount obtained is said to be significant. So we can conclude that emotional intelligence has a positive or significant correlation with social studies learning outcomes of Grade VII students of SMPN 3 Keruak in the 2019/2020 academic year.

Keywords: Emotional Intelligence, Learning Outcomes.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa siswa kelas VII SMPN 3 Keruak. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII. Peneliti tidak menggunakan sampel melainkan studi populasi. Seluruh siswa kelas VII yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VII1 dan kelas VII2 yang berjumlah 68 siswa dijadikan subjek penelitian. Dalam mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode angket, metode tes, dan metode dokumentasi. Untuk mengetahui pengaruh, peneliti menggunakan metode Statistic produk moment. Adapun data-data yang relevan yang digunakan antara lain data hasil angket tentang kecerdasan emosional yang di kuantitatifkan (variabel X) dan data kuantitatif hasil belajar (variabel Y). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa nilai r hitung yang diperoleh adalah 0,76 yang dilanjutkan dengan uji thitung diperoleh nilai 9.5654 sementara itu pada kolom taraf signifikan 5% dengan $dk=n-2$ dalam distribusi tabel t kita temukan bilangan 1.6679. Bilangan ini menunjukkan batas signifikan. Oleh karena nilai thitung yang diperoleh 9.5654 berada di atas batas signifikannya, maka dapat dikatakan bahwa nilai hasil perhitungan lebih besar dari nilai ttabel ($9.5654 > 1,6679$), maka nilai thitung yang diperoleh dikatakan signifikan. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai korelasi yang positif atau signifikan dengan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMPN 3 Keruak tahun pembelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Salah satu ciri kesempurnaan ini adalah manusia diberi akal, sehingga dimungkinkannya untuk berpikir dan bernalar. Ia dapat berpikir dalam bentuk logis, menghubungkan ide-ide secara sadar dan bertujuan tentang apa yang akan dilakukannya. Dengan demikian bernalar merupakan salah satu kemampuan manusia di samping kemampuan-kemampuan lainnya guna menemukan berbagai kebenaran mengenai alam semesta dan dirinya. Kemampuan bernalar tersebut sering juga disebut sebagai intelegensia atau kecerdasan.

Dalam kehidupan manusia, emosi memegang peranan yang sangat penting. Tanpa emosi, fungsi mental seseorang tidak dapat dipertahankan dengan memuaskan. Jadi emosi sama dengan jantungnya jiwa. Kalau jantungnya berhenti, jasmaninya akan mati. Dengan dimilikinya emosi, manusia memiliki kekuatan yang maha hebat. Ia mampu mengaktifkan dan memberi energi pada seluruh aktivitas manusia. Ia merupakan pemberi kekuatan, kegairahan, semangat, kenikmatan, dan tenaga hidup. Namun demikian, emosi juga dapat berfungsi sebaliknya, melemahkan atau menurunkan. Dalam kaitannya dengan belajar, emosi juga mampu berperan meningkatkan atau mendorong aktivitas berpikir, kontrol diri, pemahaman moral, dan bertindak bagi seseorang.

Emosi dapat menimbulkan tenaga yang kuat, apakah untuk hal yang bermanfaat atau menguntungkan atau sebaliknya. Agar tenaga yang kuat tersebut tidak merugikan atau membahayakan, maka seharusnya dibentengi oleh kriteria-kriteria penghambat, dan satu-satunya kriteria penghambat tersebut adalah pikiran. Jadi tingkah laku manusia tidak saja harus ditentukan oleh perasaan atau emosi, tetapi harus dipimpin dan dikendalikan oleh pikiran. Namun demikian, kadang-kadang karena emosi mendorong begitu kuatnya, dan begitu cepatnya, sehingga pikiran tidak mampu lagi memimpin atau mengendalikannya. Pikiran menjadi tidak berfungsi karena tidak ada waktu untuk analisis sadar berdasar pada segi ketepatannya. Karena itu, yang perlu dilakukan adalah berusaha untuk mendidik dan mencerdaskan emosi tersebut, agar bekerjanya selalu bersesuaian dan mengikuti kecerdasan pikiran rasional kita.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memotivasi diri sendiri dan tekun dalam menghadapi frustrasi, mengontrol dorongan-dorongan impulsif (dorongan yang timbul berdasarkan suasana hati) dan mampu menunda pemuasannya, mengatur suasana hati sehingga tidak mempengaruhi kemampuan berpikir, berempati. Kecerdasan emosional juga diartikan sebagai kapasitas untuk mengenal perasaan kita sendiri dan orang lain, untuk memotivasi diri kita, dan untuk mengatur emosi dalam diri kita dan dalam hubungan kita dengan orang lain Goleman (Hera Lestari Mikarsa, 2007: 48).¹

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi dan mampu memimpin serta mengendalikan pikirannya, maka seseorang itu akan mampu menganalisis secara sadar berdasarkan fungsi emosinya. Pada kenyataannya tidak semua pendidik memahami akan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik. Sebagian besar pendidik hanya melihat dari tingkat kecerdasan kognitif (IQ) dan enggan menganalisis penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap materi IPS. Padahal dalam kehidupan nyata, secara dinamis antara IQ dengan EQ saling berhubungan, namun IQ tidak berhubungan dengan pemantauan emosi seseorang. Sementara kehidupan emosi tampaknya banyak mempengaruhi pemanfaatan kecerdasan kognitif. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka sikapnya pada hal-hal yang menguntungkan lingkungan maupun dirinya akan semakin terarah. Orang yang sehat dan cerdas secara emosional, akan memanfaatkan kecerdasannya untuk hal-hal yang positif baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Melihat dan menyadari hal-hal di atas peneliti tertarik dan terdorong untuk mengadakan penelitian tentang "Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 3 Keruak Tahun Pembelajaran 2019/2020."

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kecerdasan / Inteligensi

Menurut Suciati (2007: 213) kecerdasan adalah sehimpunan kemampuan dan keterampilan.² Sedangkan menurut Asri Budiningsih (2005: 113) kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang

¹ Hera Lestari Mikarsa. (2007). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: UT. Hal 48

² Suciati, dkk. (2007). *Belajar & Pembelajaran 2*. Jakarta: UT.. Hal 213

dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu.³ Pendapat lain juga diungkapkan oleh Paul Suparno (2007: 21) bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan situasi yang nyata⁴

Cara-cara Meningkatkan Kecerdasan

Kecerdasan dapat ditingkatkan dengan cara belajar yang mengembangkan kemampuannya secara utuh. Cara baru dalam melihat kecerdasan adalah dengan mengidentifikasi pendekatan yang dilakukan dalam mempelajari isi/materi/subjek pelajaran. Jika suatu jenis kecerdasan ditingkatkan maka materi kecerdasan lain yang terkait akan ikut meningkat. Jika orang mampu menggunakan inteligensi/kecerdasannya yang paling kuat maka mereka akan menemukan bahwa belajar itu mudah dan menyenangkan. Orang seperti inilah yang dikatakan cerdas. Prinsip kerja otak sama dengan prinsip kerja otot. Semakin banyak dilatih, semakin berkembang, semakin sedikit dilatih, semakin lemah kemampuannya.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang mengembangkan semua kecerdasan, di antaranya:

- a. Mengaktifkan seluruh indra anak didik
- b. Melatih inteligensi/kecerdasan yang berimbang
- c. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh inteligensi/kecerdasan anak didik.
- d. Melatih silang inteligensi/kecerdasan yang berbeda

Pengertian Emosi

Baihaqi (2007: 105) menjelaskan bahwa emosi merupakan hasil interaksi antara faktor subyektif (proses kognitif), faktor lingkungan (hasil belajar), dan faktor biologis (proses hormonal). Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 73) Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Dengan kata lain,

³ Asri Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal.113

⁴ Paul Suparno. (2007). *Metodologi Pembelajaran Fisika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Hal 21.

emosi muncul pada saat manusia berinteraksi dengan lingkungan dan merupakan hasil upaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya.⁵

Menurut pandangan psikologi (Baihaqi, 2007: 107) emosi adalah pengalaman yang sadar dan kompleks yang memberi pengaruh pada aktivitas-aktivitas tubuh, menghasilkan sensasi-sensasi organis dan kinestetik, disertai dengan penjelmaan yang jelas, impuls-impuls yang bersamaan serta nada perasaan yang kuat.⁶

Peranan Emosi dalam Kehidupan Manusia

Dalam kehidupan manusia emosi memegang peranan yang amat penting dalam pembentukan keperibadian seseorang. Tanpa emosi, fungsi mental seseorang tidak dapat dipertahankan dengan memuaskan. Jadi, emosi sama dengan jantungnya jiwa. Kalau jantungnya berhenti, jasmaninya akan mati. Kalau emosinya berhenti berfungsi maka matilah jiwanya. Dalam kaitannya dengan belajar, emosi juga mampu berperan meningkatkan atau mendorong aktivitas berpikir, kontrol diri, pemahaman moral, dan bertindak bagi seseorang.

Macam-macam Gangguan Emosi

Emosi dan aspek-aspek fungsi jiwa lain (proses berpikir, psikomotor, ingatan, persepsi) saling mempengaruhi dan menentukan tingkat fungsi jiwa manusia itu pada suatu waktu. Karena itu, kalau emosi seseorang terganggu, maka fungsi jiwa-jiwa yang lain juga terganggu.

Gangguan emosi dapat dibedakan atas gangguan emosi yang menyenangkan dan gangguan emosi yang lain. Berikut berbagai macam jenis gangguan emosi.

- a. Gangguan emosi yang menyenangkan.
- b. Gangguan emosi yang lain seperti : Kesepian, Kedangkalan, Afek dan emosi yang tidak sesuai/wajar, Afek dan emosi labil, Variasi afek dan emosi sepanjang hari, Afek yang terlalu kaku (rigide), Amarah, Depresi, Kecemasan dll.

Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (Hera Lestari Mikarsa, 2007: 48), kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memotivasi diri sendiri dan tekun

⁵ Asr Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal.73

⁶ Baihaqi, dkk. (2007). *PSIKLATRI Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*. Bandung: Refika Aditama. Hal.107

dalam menghadapi frustrasi,⁷ mengontrol dorongan-dorongan impulsif (dorongan yang timbul berdasarkan suasana hati) dan mampu menunda pemuasannya, mengatur suasana hati sehingga tidak mempengaruhi kemampuan berpikir, berempati. Kecerdasan emosional juga diartikan sebagai kapasitas untuk mengenal perasaan kita sendiri dan orang lain, untuk memotivasi diri kita, dan untuk mengatur emosi dalam diri kita dan dalam hubungan kita dengan orang lain.

Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) yang Berbeda dari Kecerdasan Kognitif (IQ)

Salovey dan Mayer (Hera Lestari Mikarsa, 2007: 3.50) menyebutkan bahwa EQ sebagai persamaan dari kecerdasan emosional,⁸ namun dalam hal ini tidak berarti EQ diukur oleh suatu alat ukur sebagaimana halnya IQ (kecerdasan kognitif). Sejauh ini sudah dikenal dan dikembangkan berbagai macam tes yang mengukur IQ seseorang. Berbagai alat ukur pun sudah dikembangkan untuk mengetahui EQ seseorang.

Goleman dan Saphiro (Hera Lestari Mikarsa, 2007: 3.50) juga mengemukakan bahwa EQ tidak berlawanan dengan IQ. Namun keduanya lebih menggambarkan konsep yang berbeda. Dalam kehidupan nyata, secara dinamis keduanya saling berhubungan, namun IQ tidak berhubungan dengan pemantauan emosi seseorang. Banyak kejadian menunjukkan bahwa orang yang pandai dan memiliki gelar yang panjang, tetapi tidak ditunjang oleh sikap yang terpuji.

Kecerdasan kognitif bukanlah jaminan semakin berhasilnya kemampuan sosialisasi seseorang. Kehidupan emosi tampaknya banyak mempengaruhi pemanfaatan kecerdasan kognitif. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka sikapnya pada hal-hal yang menguntungkan lingkungan maupun dirinya akan semakin terarah. Orang yang sehat dan cerdas secara emosional, akan memanfaatkan kecerdasannya untuk hal-hal yang positif baik bagi diri maupun lingkungannya. Di lain pihak jika kecerdasan emosionalnya kurang dan tidak peka terhadap kebaikan lingkungan, akan menjadi orang yang egosentris. Hal ini dikarenakan kepandaianya hanya dimanfaatkan untuk keuntungan sendiri tanpa mempedulikan perasaan maupun dampaknya terhadap orang lain.

⁷ Hera Lestari Mikarsa. (2007). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: UT. Hal 48

⁸ Hera Lestari Mikarsa. (2007). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: UT Hal 50

Ciri-ciri Kecerdasan Emosional Seseorang

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan dapat dikenali dengan beberapa ciri. Ciri-ciri itu terdiri atas lima komponen dasar, yaitu sebagai berikut: Pertama *Self-awareness* (pengenalan diri). Mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. Jadi, dia mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan. Kedua, *Self-regulation* (penguasaan diri). Seseorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati. Dia juga akan berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu diingat, hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya. Ketiga, *Self-motivation* (motivasi diri).

Dengan kemampuan-kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan dan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang mempunyai kemampuan intelegensia emosional yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

Peranan Kecerdasan Emosional dalam Kehidupan

Kecerdasan emosional akan membantu seseorang dalam mengendalikan diri dan mampu menuntun seseorang dalam memotivasi dirinya dalam menghadapi segala masalahnya. Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama, atau secara mufakat, lebih diutamakan daripada berkonfrontasi. Orang yang mempunyai kemampuan intelegensia emosional yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya. Ia selalu *positive thinking* dalam menghadapi segala masalah.

Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Orang tua dan guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan EQ anak-anaknya. Berbagai cara dilakukan oleh orang tua dan guru untuk mengembangkan kemampuannya. Dari kecil anak selalu dirangsang dengan berbagai macam permainan yang memungkinkan anak untuk merangsang daya piker, komunikasi, dan sosialisasinya dengan lingkungan. Selama anak berada dalam

lingkungan rumah, maka orang tua lah yang banyak berperan dalam pengembangan kecerdasannya terutama kecerdasan emosionalnya. Jika orang tua bekerja maka orang lain yang cukup berperan di rumah sebagai pengganti orang tua dalam memberikan rangsangan intelektual dan emosionalnya. Di lingkungan rumah lah pertama kali anak menggunakan daya pikirnya untuk memecahkan masalah dan bagaimana bersikap pada lingkungannya. Begitu anak masuk ke lingkungan pendidikan atau bersekolah maka peran orang tua atau pengganti orang tua selama anak di sekolah diganti oleh guru.

Peran Kecerdasan Emosional dalam Keberhasilan Belajar

Pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak yang mempengaruhi reaksi seketika untuk mengatasi masalah. Sehingga emosi yang cerdas akan mempengaruhi tindakan anak dalam mengatasi masalah, mengendalikan diri, semangat, tekun, serta mampu memotivasi diri sendiri yang terwujud dalam hal-hal seperti : Motivasi belajar yang berasal dari wujud pengendalian emosi dalam diri, pandai, memiliki minat, konsentrasi dan mampu membaur diri di lingkungan sehingga keberhasilan manusia bukan hanya faktor inteligensia saja, tetapi yang paling turut bermain dalam menentukan keberhasilan seseorang adalah faktor emosi.

Proses Belajar Mengajar IPS

Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan antara siswa dengan guru dan antar sesama siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa tetapi juga interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa mata pelajaran, melainkan juga nilai dan sikap pada diri siswa yang sedang belajar. Proses belajar mengajar IPS merupakan suatu kegiatan yang mengandung serangkaian persiapan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar terdapat adanya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara guru yang mengajar dengan siswa yang belajar.

Menurut H. Udin S. Winataputra (2005: 2.4) belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan.⁹ Sedangkan menurut M. Sobry

⁹ Hera Lestari Mikarsa. (2007). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: UT Hal 50

Sutikno (2007: 5) belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar

Populasi dan Sampel Penelitian

Setelah identifikasi langkah penting yang harus dilaksanakan oleh seorang peneliti sebelum benar-benar turun ke lapangan untuk melaksanakan pengumpulan data adalah menetapkan subjek penelitian. Yaitu menyangkut siapa dan berapa jumlah yang akan diteliti.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Em Zul Fajri, 2008: 165) dinyatakan bahwa populasi adalah penghuni suatu tempat (orang, dsb); jumlah orang yang mempunyai kesamaan ciri; sekelompok orang, benda atau binatang yang menjadi pengambilan sampel.¹⁰ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2012: 108) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMPN 3 Keruak . Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VII₁ dan kelas VII₂ yang berjumlah 68 siswa. Karena sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2012: 112) yang menyatakan apabila jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian dan termasuk dalam studi populasi.¹²

Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2012: 96). Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat.

¹⁰ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aneka Ilmu bekerja sama dengan Difa Publisher. Hal.165

¹¹ Suharsimi Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal.108

¹² Suharsimi Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal.112

a. Variabel bebas

Variabel bebas atau variabel penyebab adalah variabel yang mempengaruhi. Berdasarkan pengertian ini, maka yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional.

b. Variabel terikat

Suharsimi Arikunto (2012: 96) berpendapat bahwa variabel terikat atau variabel tergantung adalah variabel akibat yang pada umumnya dalam urutan tata waktu terjadinya,¹³ maka dalam hal ini yang menjadi variabel terikatnya adalah prestasi hasil belajar siswa materi pokok IPS.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional yang dimaksud di sini adalah kecerdasan yang berkaitan dengan segi-segi emosi, kepribadian dan berbagai faktor penentu yang telah ada dalam diri individu.

b. Hasil belajar materi pokok IPS

Hasil belajar merupakan hasil tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Hasil belajar yang dimaksud di sini adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa kelas VII SMPN 3 Keruak Tahun Pembelajaran 2019/2020 dalam mengerjakan soal IPS.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII SMPN 3 Keruak tahun pembelajaran 2019/2020, maka data yang digunakan diperoleh melalui metode observasi, angket, tes, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Menurut Yatim Riyanto (2011: 96) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Yatim Riyanto menambahkan observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki. Sedangkan observasi tak langsung

¹³ Suharsimi Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal.96

adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat.¹⁴

Adapun langkah-langkah dalam observasi adalah; (1) Aspek tingkah laku yang akan diamati harus dipilih, (2) Tingkah laku yang masuk ke dalam kategori yang telah dipilih harus dirumuskan dengan jelas, (3) Suatu sistem untuk mengukur pengamatan harus dikembangkan, (4) Prosedur terperinci untuk mencatat tingkah laku harus dikembangkan.

2. Metode Angket

Metode angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa pertanyaan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis (Yatim Riyanto, 2011: 87). Yatim Riyanto menambahkan bahwa metode angket ada yang secara langsung dan tidak langsung, ada angket terbuka dan angket tertutup.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode angket tertutup karena data yang diperoleh mudah dianalisis. Dalam penerapannya, peneliti menggunakan 25 pertanyaan dengan masing-masing empat *option*. Adapun penskorannya adalah.

- Untuk option a skor nilai = 4
- Untuk option b skor nilai = 3
- Untuk option c skor nilai = 2
- Untuk option d skor nilai = 1

3. Metode Tes

Tes adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Beberapa macam tes yang biasa digunakan dalam pendidikan yaitu: tes kepribadian, tes bakat, tes inteligensi, tes minat, tes prestasi, dan tes sikap (Yatim Riyanto, 2011: 103).

Pada penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes yang berbentuk subyektif yaitu suatu tes yang jawabannya menuntut untuk mengingat, menyusun, dan memadukan pengetahuan yang telah dipelajari dalam rangkaian kalimat atau pertanyaan yang teratur dan terorganisasi.

¹⁴ Yatim Riyanto. (2011). *Teknik Pembelajaran Metodologi Penelitian*. Surabaya: SIC Hal :96

4. Metode Dokumentasi

Menurut Yatim Riyanto (2011: 103) metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data tertulis yang sudah ada. Adapun dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti adalah berupa data hasil penilaian. Metode dokumentasi ini dipilih sebab; 1) dokumen merupakan sumber yang stabil, 2) berguna sebagai bukti untuk pengujian, 3) sesuai untuk penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah.

Data yang akan diteliti di sini adalah hasil angket kecerdasan emosional yang di kuantitatifkan dan data hasil tes siswa dalam menyelesaikan soal IPS

Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh gambaran yang jelas data masing-masing variabel serta untuk menguji hipotesis penelitian terlebih dahulu dilakukan analisis data.

1. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak, untuk itu digunakan rumus Chi-kuadrat sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{\sum_{i=1}^k (fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan:

X^2 = Nilai Chi-kuadrat

fo = Frekwensi observasi

fe = Frekwensi harapan

(Riduwan, 2007: 124)

Kriteria:

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, artinya distribusi tidak normal dan

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, artinya distribusi normal

2. Uji Hipotesis

Mencari koefisien korelasi

Untuk mencari koefisien korelasi X dan Y ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefesien korelasi yang dicari

n = Jumlah responden

X = Skor hasil angket yang dikuantitatifkan

Y = Skor hasil penilaian formatif dan sumatif

(Riduwan, 2007: 212)¹⁵

Setelah didapat nilai r , selanjutnya dihitung tingkat signifikannya dengan Uji-t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t = Nilai t_{hitung}

r = Koefisien korelasi hasil r_{hitung}

n = Jumlah responden

Distribusi (tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$).

Alasan digunakan rumus korelasi product moment karena penyelidikan ini hanya terdiri dari dua variabel, sehingga penggunaan rumus tersebut akan lebih memudahkan dalam penelitian, dan akhirnya akan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kriteria Penerimaan Hipotesis

Menurut Riduwan (2007: 212) kriteria penerimaan hipotesis berdasarkan hasil t_{hitung} yang didapat dengan menggunakan beberapa rumus di atas, serta melihat distribusi (tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$), maka t_{hitung} yang didapat tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} yang terdapat pada tabel nilai-nilai dalam distribusi t.

¹⁵ Riduwan. (2007). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta. Hal : 212

Jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau korelasinya tidak signifikan dan sebaliknya, jika $-t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau korelasinya signifikan dengan kata lain ada korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, untuk angket kecerdasan emosional diperoleh skor tertinggi yaitu 89 dan skor terendah 50. Sedangkan untuk hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal IPS diperoleh skor tertinggi yaitu 100 dan skor terendah 45.

Uji Prasyarat Analisis

1. Uji normalitas angket

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki sebaran yang normal. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji Chi-kuadrat. Untuk menerima atau menolak asumsi kenormalan dengan cara membandingkan X^2_{hitung} dengan nilai X^2_{tabel} untuk $\alpha=0.05$ dan derajat kebebasan (dk) $=k-1 = 8-1 = 7$, maka dicari pada tabel Chi-kuadrat didapat $X^2_{\text{tabel}} = 14.067$ dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $X^2_{\text{hitung}} \geq X^2_{\text{tabel}}$, artinya distribusi tidak normal dan

Jika $X^2_{\text{hitung}} \leq X^2_{\text{tabel}}$, artinya distribusi normal

Ternyata $X^2_{\text{hitung}} \leq X^2_{\text{tabel}}$ atau $10.28 \leq 14.067$ maka data pemberian angket tersebut normal.

2. Uji normalitas tes

Sama dengan uji normalitas pada angket di atas, dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki sebaran yang normal. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji Chi-kuadrat. Untuk menerima atau menolak asumsi kenormalan dengan cara membandingkan X^2_{hitung} dengan nilai X^2_{tabel} untuk $\alpha=0.05$ dan derajat kebebasan (dk) $=k-1 = 7-1 = 6$, maka dicari pada tabel Chi-kuadrat didapat $X^2_{\text{tabel}} = 12.592$ dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, artinya distribusi tidak normal dan

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, artinya distribusi normal

Ternyata $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ atau $12,41 \leq 12.592$ maka data pemberian tes tersebut normal

Pengujian Hipotesis

Setelah semua persyaratan uji analisis statistik sudah terpenuhi, maka dapat dilakukan analisis untuk keperluan uji hipotesis. Berdasarkan tabel kerja menggunakan produk moment diperoleh nilai $r = 0,76$ kemudian dilanjutkan dengan uji t_{hitung} diperoleh nilai 9.5654 dan t_{tabel} dengan uji satu pihak dan $dk = n-2=68-2=67$ diperoleh harga $t_{tabel} = 1,6679$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9.5654 > 1,6679$) sehingga H_0 ditolak artinya ada korelasi yang positif atau signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII SMPN 3 Keruak tahun pembelajaran 2019/2020.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian kerja analisis *product moment* antara tingkat kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan soal IPS siswa kelas VII SMPN 3 Keruak tahun pembelajaran 2019-2020 diperoleh nilai r_{hitung} 0,76 yang kemudian dilanjutkan dengan uji t_{hitung} yang diperoleh sebesar 9.5654, dengan hasil tersebut peneliti telah mengadakan pengujian, apakah nilai yang diperoleh itu signifikan atau tidak atas dasar taraf signifikan 5%.

Siswa yang diteliti sebanyak 68 orang, pada kolom taraf signifikan 5% dalam distribusi tabel t kita temukan bilangan 1.6679. Bilangan ini menunjukkan batas signifikan. Oleh karena nilai t_{hitung} yang diperoleh 9.5654 berada di atas batas signifikannya, maka dapat dikatakan bahwa nilai hasil perhitungan lebih besar dari nilai t_{tabel} atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka nilai t_{hitung} yang diperoleh dikatakan signifikan. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMPN 3 Keruak tahun pembelajaran 2019/2020 mempunyai korelasi yang **positif** atau **signifikan**.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data korelasi kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPS materi pokok IPS dapat kita simpulkan bahwa:

1. dari data yang terkumpul diperoleh skor tertinggi untuk angket yaitu 89 dan skor terendah 50, sedangkan untuk hasil belajar siswa skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 45.
2. Berdasarkan hasil korelasi *product moment* yang dilanjutkan dengan uji t_{hitung} menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar, karena dari analisa korelasi diperoleh $r_{hitung} = 0,76$ dengan $t_{hitung} = 9,5654 > t_{tabel} = 1,6679 = \text{signifikan}$.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baihaqi, dkk. (2007). *PSIKIATRI Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*. Bandung: Refika Aditama.
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aneka Ilmu bekerja sama dengan Difa Publisher.
- H. Udin S. Winataputra. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: UT.
- Hera Lestari Mikarsa. (2007). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: UT.
- Paul Suparno. (2007). *Metodologi Pembelajaran Fisika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Riduwan. (2007). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Suciati, dkk. (2007). *Belajar & Pembelajaran 2*. Jakarta: UT.
- Suharsimi Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yatim Riyanto. (2011). *Teknik Pembelajaran Metodologi Penelitian*. Surabaya: SIC.